

Rekonstruksi Perempuan Jawa: Alih wahana *Surti dan Tiga Sawunggaling* karya Goenawan Mohamad

Nella Putri Giriani
Magister Ilmu Susastra
Universitas Indonesia
nella.putri@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perubahan konstruksi perempuan Jawa pada tokoh Surti dalam novel *Surti+3 Sawunggaling* (2018) yang merupakan alih wahana dari naskah drama monolog yang berjudul *Surti dan Tiga Sawunggaling*. Novel tersebut menghadirkan penambahan tokoh dan pengembangan cerita yang tidak ada dalam naskah monolog. Selain itu, adanya perbedaan antara novel dan naskah berupa perubahan sifat Surti menjadikan proses alih wahana ini penting untuk diteliti. Tujuan penelitian ini ialah menunjukkan bagaimana perempuan Jawa melalui tokoh Surti yang memiliki sifat setia, bekti, sopan, legawa (menerima), penurut, dan pemaaf direkonstruksi menjadi sosok Surti yang berbeda. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori alih wahana Damono, teori gender dari Oakley, konsep perempuan Jawa dari Serat Cendrarini dan Centhini, serta konsep perempuan di keluarga Jawa dari Geertz. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Surti+3 Sawunggaling* memberikan ruang dan konstruksi yang berbeda bagi perempuan untuk meruntuhkan budaya Patriarki yang terdapat dalam keluarga Jawa.

Kata kunci: novelisasi; perempuan Jawa; gender; alih wahana

Abstract

This study discusses the changes in the construction of Javanese women on the character of Surti in the novel Surti+3 Sawunggaling (2018) which is a transfer from the monologue drama script entitled Surti dan Tiga Sawunggaling. The novel presents the addition of characters and story development that is not in the monologue script. In addition, the difference between the novel and the script in the form of changes in Surti's character makes the transfer process important to study. The purpose of this study is to present how Javanese women through the character of Surti, who are loyal, devoted, polite, relieved (accepting), obedient, and forgiving are reconstructed into a different Surti figure. The analysis in this study uses the transfer theory of Damono, the theory of gender from Oakley, the concept of Javanese women from Serat Cendrarini and Centhini, and the concept of women in the Javanese family from Geertz. Based on the results of the study, it can be concluded that the Surti+3 Sawunggaling novel provides a different space and construction for women to break down the patriarchal culture that exists in Javanese families.

Keywords: novelization; Javanese women; gender; transfer ride

I. PENDAHULUAN

Novel *Surti+3 Sawunggaling* (2018) adalah novel pertama yang ditulis oleh sastrawan, budayawan, wartawan, kolumnis dan esais Goenawan Mohamad (selanjutnya akan disingkat menjadi GM). Novel ini menjadi wahana baru dari naskah drama monolog yang berjudul *Surti dan Tiga Sawunggaling* dalam buku kumpulan naskah *Tan Malaka dan Dua Lakon Lain* (2009). Di Indonesia, alih wahana dari naskah drama ke dalam bentuk novel telah dilakukan sebelumnya oleh Putu Wijaya dengan novelnya yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* dan Montinggo Boesje dengan novelnya berjudul *Barabah*. Selain itu, ada juga novelisasi *Mangir* karya

Pramoedya Ananta Toer yang menggunakan latar sejarah keruntuhan Majapahit pada tahun 1527.

Naskah monolog *Surti dan Tiga Sawunggaling* juga merupakan naskah yang menggunakan latar sejarah, tepatnya saat Indonesia memperjuangkan kemerdekaannya secara utuh dari penjajahan Belanda dalam agresi militer I pada tahun 1947. Naskah ini mengisahkan kesedihan seorang perempuan bernama Surti. Sebagai perempuan Jawa ia bertugas melayani suaminya yang tergabung dalam pasukan gerilya perang. Sembari menunggu suaminya yang misterius, Surti sering menghabiskan waktu dengan membatik di rumah. Surti selalu pasrah dengan kegiatan Jen -nama panggilan suaminya- yang sering meninggalkan rumah dengan alasan mencari mimpi. Rasa khawatir yang berlebihan kepada sang suami membuat Surti mengirimkan tiga burung Sawunggaling untuk memata-matai Jen selama di perjalanan. Ketakutan akan Surti kehilangan suaminya menjadi nyata tatkala tentara Belanda menculik Jen, lalu membunuhnya dengan tiga peluru tepat di bagian kepala.

Meskipun latar tempat dalam naskah monolog ini tidak disebutkan secara jelas, namun terlihat bahwa lakon ini dipengaruhi kental budaya Jawa. Dalam budaya Jawa, Djaya dan Asmoro (2004: 6) menghadirkan representasi istri yang harus menganggap suami sebagai pasangan dunia akhirat. Istilah *swarga nunut neraka katut* yang berarti 'mengikuti ke surga atau ke neraka' inilah yang menjadi pedoman hidup perempuan Jawa. Oleh karena itu, istri diharuskan tunduk kepada suami agar dapat terus menuntunnya ke jalan surga. Konsep perempuan Jawa yang *mbangun turut* atau 'menurut' ternyata diterapkan di dalam perkawinan mereka. Surti yang merupakan ibu rumah tangga dengan kegiatan membatik dalam kesehariannya tidak memiliki hak dan kuasa penuh. Hal ini menyiratkan Surti sebagai makhluk nomor dua, sedangkan Jen merupakan makhluk superior di antara mereka. Dalam konstruksi gender, adanya pembagian oposisi biner atas dasar status suami dan istri ini yang menimbulkan kecenderungan budaya patriarki masih hidup pada keluarga-keluarga Jawa, termasuk di dalam keluarga Surti.

Pada tahun 2018, naskah drama monolog *Surti dan Tiga Sawunggaling* karya GM dialihwahanakan oleh penulis yang sama menjadi novel dengan judul *Surti+3 Sawunggaling*. Damono (2016: 106) mengungkapkan bahwa proses perubahan itu akan menghasilkan jenis kesenian yang berbeda dari sumbernya. Oleh sebab itu, membandingkan keduanya merupakan studi yang penting, terutama bila dilihat dari perubahan dan penambahan dalam dua wahana yang berbeda. Menurut Hutcheon (2006: 85), terdapat lima bentuk adaptasi fiksi ke media lainnya, yaitu: *infidelity, betrayal, violation, deformation, fan vulgarization*. Bila dilihat, alih wahana dari naskah drama ke novel *Surti+3 Sawunggaling*, banyak ditemukan *infidelity* (tidak kesetiaan). Novel ini menghadirkan cerita yang lebih panjang dan kompleks daripada naskah monolog. Hal ini karena novel *Surti+3 Sawunggaling* menghadirkan pengembangan cerita yang tentunya akan mengubah interpretasi pembaca saat menghadapi novel itu. Oleh karena itu, rekonstruksi konsep perempuan Jawa di dalam naskah drama dan novel serta pembongkaran makna dan ideologi teks di balik konstruksi gender yang dihadirkan dalam novel akan dibahas lebih lanjut dalam analisis.

Karya *Surti dan Tiga Sawunggaling* pernah diteliti oleh Liyasti (2013). Dalam penelitiannya, Liyasti hanya berfokus pada latar budaya yang terdapat dalam naskah. Liyasti menjelaskan bahwa salah satu batik yang sedang dibuat Surti adalah batik motif Cirebonan bergambar tiga burung Sawunggaling. Selain batik,

penggunaan alat music kecek sebagai tanda pergantian suatu tema dilihat Liyasti dalam perspektif budaya. Dalam budaya pertunjukan Indonesia, kecek umum digunakan pada seni pendalangan yang menggunakan kecek sebagai isyarat perintah iringan ataupun sikap gerak wayang. Sehingga, dalam lakon monolog ini Liyasti melihat Surti sebagai wayang yang melalui bunyi kecek ini diperintahkan berganti peran (menjadi Anjani, Baira, atau Cawir) atau hanya sekedar berganti tema (tetap sebagai Surti).

Penelitian lain yang tidak membahas korpus *Surti dan Tiga Sawunggaling* tetapi membahas konsep perempuan Jawa juga ditemukan di dalam sebuah tesis yang ditulis oleh Khairil (2014). Penelitian ini membahas tentang perubahan konsep perempuan Jawa pada tokoh Surti dalam film *Opera Jawa* (2006) arahan Garin Nugroho yang merupakan alih wahana dari epos Ramayana. Tujuan penelitian ini ialah menampilkan perubahan konsep perempuan Jawa dari tokoh Siti, yaitu kesetiaan, *gemati*, dan *bekti*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori alih wahana media modalitas Ellestrom, teori gender, teori naratif Barthes, dan unsur sinematografis film. Penelitian ini menemukan bahwa dalam tokoh Siti pada *Opera Jawa* mengalami perubahan konsep perempuan Jawa.

Penelitian lainnya adalah tesis yang ditulis oleh Alamsyah (2011). Penelitian ini bertujuan memperlihatkan ide representasi tokoh perempuan dalam alih wahana dari buku memoar ke dalam film *Eat Pray Love* dengan bantuan teori feminisme, gender, dan relasi patriarki. Teori yang digunakan adalah milik Oakley mengenai gender, Figes mengenai konsep patriarki, Hall mengenai teori representasi, dan Damono mengenai teori alih wahana. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan-perempuan modern dengan sengaja menampilkan tokoh-tokoh mandiri, pintar, dan berani bersuara di depan umum. Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa penelitian alih wahana dari naskah drama *Surti dan Tiga Sawunggaling* ke dalam novel yang berfokus pada gender dalam konsep perempuan Jawa belum ditemukan.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah rekonstruksi perempuan Jawa yang direpresentasi oleh tokoh Surti sebagai istri. Masalah penelitian tersebut dapat diformulasikan dalam beberapa pertanyaan, yaitu: 1.) Bagaimana konstruksi perempuan Jawa ditampilkan dalam naskah monolog? 2.) Bagaimana rekonstruksi yang terjadi ketika dialihwahanakan ke dalam bentuk novel? dan 3.) Apakah perempuan Jawa di dalam novel ditampilkan sebagai ideologi teks yang berbeda? Atas dasar hal-hal tersebut maka penelitian ini difokuskan pada rekonstruksi konsep perempuan Jawa sehingga penelitian ini bertujuan untuk membongkar makna dan ideologi teks di balik rekonstruksi perempuan Jawa yang dialami oleh tokoh Surti.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian alih wahana yang digagas Damono (2016). Kajian alih wahana dapat memperlihatkan konstruksi tokoh dalam dua wahana yang berbeda. Makna dalam konstruksi sosial dari wahana tertentu akan menjadi fokus utama dalam kajian ini. Semakin banyak teks yang melatari sebuah karya, makna yang ditemukan akan semakin beragam (Damono, 2016: 15-16). Selain

itu, penelitian ini memanfaatkan konsep konstruksi gender oleh Oakley (1972) dan konsep keluarga Jawa oleh Geertz (1983) sebagai piranti untuk merekonstruksi perempuan yang ideal di masyarakat Jawa.

Oakley menjelaskan bahwa konstruksi gender bersifat cair dan dapat berubah sesuai dengan budaya dan golongan sosial dalam suatu masyarakat. Jadi, pembagian oposisi biner atas dasar laki-laki dan perempuan atau maskulin dan feminin merupakan konstruksi budaya yang berlaku (Oakley, 1972: 16). Dalam budaya Jawa, Geertz merekonstruksi konsep perempuan Jawa yang menjadi ideal dalam masyarakat. Konsep yang ideal ini sesuai dengan konsep perempuan Jawa dalam serat Cendrarini dan Centhini. Mengenai posisi perempuan, perempuan memiliki hak yang bebas dan sama bersewengnya dengan laki-laki dalam hal kepemilikan kekayaan dan pengaturannya (Geertz, 1983: 129). Bahkan, di dalam keluarga inti, posisi laki-laki dan perempuan sebagai sepasang suami istri adalah sederajat dan terkadang keputusan yang dibuat didominasi oleh istri (Geertz, 1983: 132).

Konsep tersebut akan dipakai sebagai dasar untuk mengidentifikasi rekonstruksi perempuan Jawa pada tokoh Surti, serta memaknai adanya ideologi yang berbeda dari standar konsep perempuan Jawa yang dihadirkan dalam novel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Konflik dalam Alih Wahana Surti dan Tiga Sawunggaling

Struktur naratif dalam kedua teks ini terdiri atas peristiwa, tokoh, dan penokohan, latar tempat dan waktu serta narator atau pencerita dari novel tersebut. Dalam novelisasi novel *Surti+Tiga Sawunggaling* terjadi penambahan tokoh, latar tempat, peristiwa/konflik. Unsur tersebut tidak terdapat dalam naskah drama tetapi ditampilkan dalam novel.

Jawa Tengah pada tahun 1947 menjadi latar ruang dan waktu dalam kedua wahana ini. Di dalam naskah drama, tidak disebutkan secara jelas, namun cukup terwakili dengan desa Milingan, Tegal, dan Sumenep sebagai tempat terjadinya penyerangan dan penjara Jen. Sedangkan di dalam novel, terdapat penjelasan bahwa penyerangan dilakukan pada bulan Juli 1947 oleh serdadu Belanda di desa Batiombo, Milingan, Degayu, juga Semarang sebagai pusat penyebaran poster-poster merah milik golongan komunis.

Terdapat pengembangan lainnya yang ditandai dengan hadirnya satu tokoh perempuan yang memiliki porsi dan fungsi yang cukup penting dalam narasi. Tokoh perempuan itu merupakan seorang teman dan majikan Surti bernama Nyah Su. Melalui kebaikan Nyah Su, Surti dapat bekerja sebagai pembatik bersama lima pengobeng lainnya. Ia tidak hanya menjadikan membatik sebagai sebuah kegemaran sembari menunggu suaminya pulang ke rumah, tapi ia juga menjadikan batik sebagai ladang pekerjaan dengan upah yang memadai.

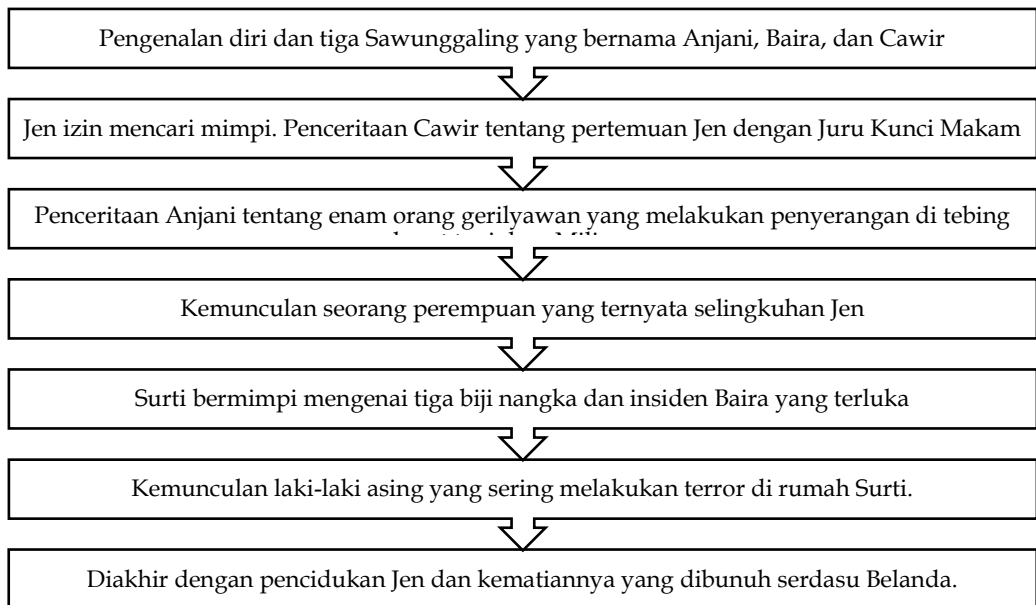
Berikut ini adalah tabel yang memuat data penambahan tokoh:

No.	Tokoh dalam Naskah	Tokoh dalam Novel	Fungsi dalam cerita
1	Surti	Surti	Tokoh Utama
2	Jen	Jen	Suami Surti

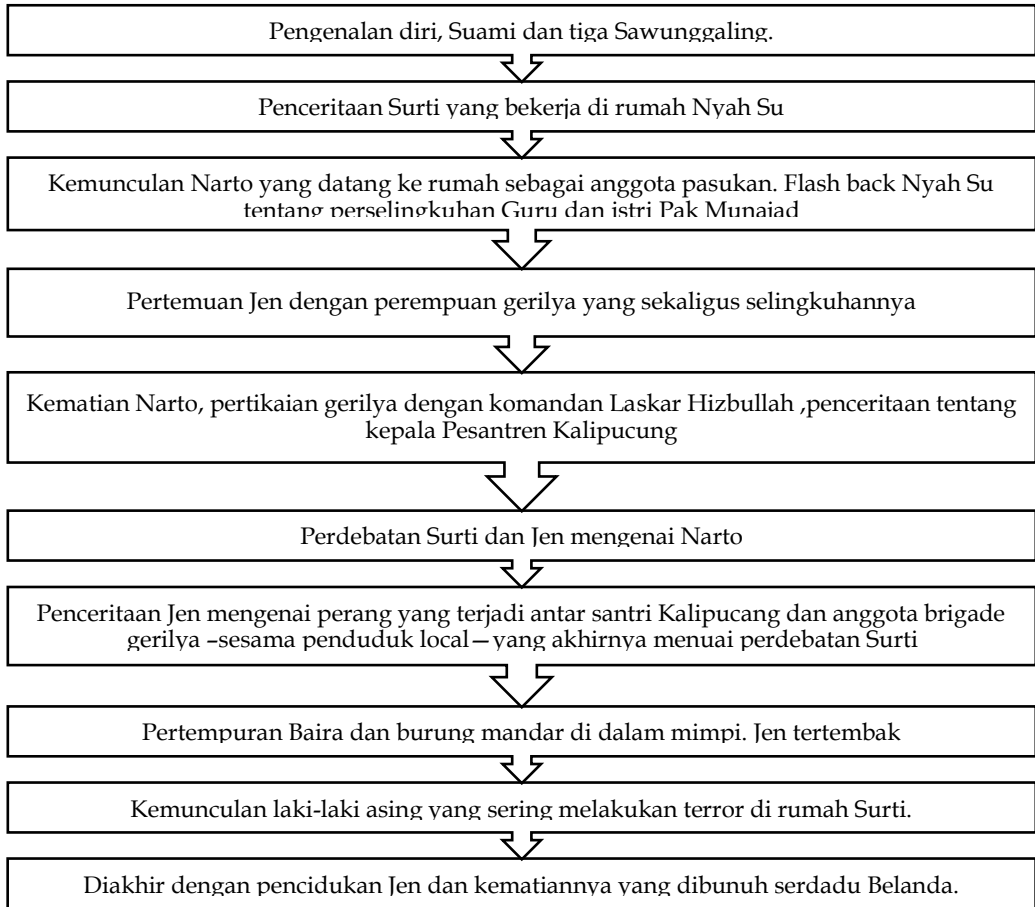
3	Perempuan Selingkuhan	Perempuan Selingkuhan	Selingkuhan Jen
4	Anjani	Anjani	Burung sawunggaling
5	Baira	Baira	Burung sawunggaling
6	Cawir	Cawir	Burung sawunggaling
7	Narti	Niken	Anak Surti dan Jen
8	(penambahan)	Nyah Su	Teman dan majikan Surti
9	(penambahan)	Guru Sunarto (Oncor)	Prajurit Gerilya
10	(penambahan)	Kiai Subkhi	Kepala Pesantren Kalipucang
11	(penambahan)	Blitar	Prajurit Gerilya
12	(penambahan)	Lurah Diro	Lurah Kalipucang

i. Tabel Penambahan Tokoh

Selain itu, terdapat pula beberapa tokoh laki-laki bernama Narto, Kiai Subkhi, Lurah Diro, dan Blitar yang dihadirkan dalam novel ini. Kehadiran mereka memicu timbulnya konflik antara Surti dan Jen sehingga memunculkan perubahan karakter Surti yang lebih berani dan kritis dalam menghadapi suaminya. Perubahan karakter Surti sebagai perempuan Jawa menjadikan alih wahana sebagai suatu kajian yang dapat membantu melihat pemindahan gagasan dari dua wahana yang berbeda. Menurut Damono (2016), ideologi teks yang berbeda itu akan mengubah gagasan yang dibawa akibat perbedaan wahana. Berikut merupakan bagan yang memuat alur naskah dan novel untuk memahami perubahan gagasan tersebut:



ii. Bagan Alur Naskah Monolog



iii. Bagan Alur Novel

Berdasarkan bagan di atas, terdapat penambahan peristiwa seperti penceritaan Surti yang bekerja di rumah Nyah Su, perdebatan Surti dan Jen mengenai Narto, pertikaian gerilya dengan komandan Laskar Hizbullah, penceritaan Jen mengenai perang yang terjadi antar santri Kalipucang dan anggota brigade gerilya yang akhirnya menuai perdebatan antara suami-istri tersebut.

Selain itu, terdapat perubahan diksi narator yang tetap disampaikan Surti sebagai tokoh utama. Perubahan ini ditandai dengan adanya pemilihan kata dari “saya” menjadi “aku”. Dalam budaya Jawa, pemilihan kata merupakan sesuatu yang penting dalam komunikasi sesuai dengan konvensi bahasa daerah, etika serta tradisi lingkungan setempat. Kata “saya” dalam naskah memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi daripada kata “aku” dalam novel. Hal ini sesuai dengan ragam *basa krama*, kata “aku” biasanya digantikan dengan kata “kula”, “kawula”, atau “dalem” ketika berkomunikasi. Penggunaan kata “aku” kepada orang tua dan kerabat yang derajatnya lebih tinggi akan dicap sebagai sesuatu yang tidak sopan dan *ora ngerti krama*. Sehingga pemilihan kata aku dalam novel ini lebih bersifat cair, luwes, dan akrab sebagai penceritaan narrator kepada pembaca.

B. Konstruksi Konsep Perempuan Jawa dalam Alih Wahana *Surti dan Tiga Sawunggaling*

Di dalam naskah drama monolog, kesetaraan antara pria-wanita dalam perkawinan Jawa belum terlihat secara jelas dan nyata. Perempuan selalu ditempatkan dirinya di bawah laki-laki dan dalam penguasaan suaminya. Perempuan Jawa selalu menempatkan dirinya sebagai inferior dan suami sebagai superior. Hal ini telah menjadi tatanan perkawinan sejak zaman absolut monarki yang tertulis dalam serat Candrarini, yang memberi gambaran bahwa setia dan bakti menuruti kehendak suami adalah sesuatu yang mutlak. Kewajiban perempuan hanyalah mengabdikan dan melayani dengan segenap jiwa dan raganya untuk memuliakan suami, sehingga memang menjadi kodrat perempuan untuk selalu disewenang-wenangkan oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, beberapa pengalaman perempuan Jawa yang seperti itu tercermin pada tokoh Surti dalam naskah monolog *Surti dan Tiga Sawunggaling* ketika mengetahui suaminya berselingkuh.

“Kamu tua bangsa yang merebut perempuan yang dicintainya. Perempuan yang diharapkannya sementara kamu sudah beranak isteri. Kamu serakah dan tidak adil”
Jen terdiam.

.....

“Entah kenapa aku terpicat oleh ketidakhahagiaanmu itu. Ketika kamu mendekatkan tubuhmu ke tubuhku pertama kalinya, aku ingat kamu berkata: “Aku seorang pesimis yang tak bebas, yang harus membuat kita menang”- dan aku luluh. Aku terhanyut. Kamu komandan gerilya yang ganjil, dan aku merasa tak punya siapa-siapa lagi. Kesepian itu mungkin juga berahi.” (Mohamad, 2009: 7)

Kutipan di atas merupakan percakapan Jen dengan perempuan gerilyawan yang juga selingkuhannya. Keterlibatan Jen dalam cinta segitiga di antara Blitar dan perempuan itu diketahui Surti dari salah satu burung *Sawunggaling* ciptaannya. Jen tidak pernah jujur kepada Surti mengenai perselingkuhannya dengan perempuan idaman lainnya. Bahkan, Surti tidak akan tahu perselingkuhan ini jika *sawunggaling-sawunggaling* itu tidak memata-matai Jen. Hal ini merupakan akibat dari sifat percaya terhadap suami yang sesuai dengan serat *candrarini* bahwa perempuan harus *rumesep tan walang ati, legawa anrusing batin* yang berarti tidak mempunyai syak wasangka, hatinya mulus tulus sampai ke batinnya (Serat *Candrarini* dalam Wahjono, 2004).

Sebagai perempuan yang tidak memiliki kekuatan, sudah sepantasnya Surti harus rela menahan sakit hati apabila suami berselingkuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muniarti (1992: 24) yang menyebutkan poin utama istri dalam konsep perempuan Jawa yang terdapat dalam Serat *Candrarini* adalah setia pada lelaki dan rela dimadu. Jen yang membutuhkan teman untuk berkeluh kesah mengenai masalah gerilya tidak mendapatkan sosok itu di dalam kehadiran Surti. Hal ini yang menyebabkan Jen berselingkuh kepada rekan perempuannya yang mengerti ketakutannya terhadap kematian pasca gerilya.

Dalam konsep istri yang baik dalam budaya Jawa, syarat di atas seperti sebuah keharusan yang mutlak. Melanggarnya berarti melanggar norma, etika, dan aturan-aturan agama yang berlaku. Oleh karena itu, ia harusnya merasa dekat dengan prasyarat menjadi perempuan Jawa yang baik. Salah satunya adalah patuh dan taat dengan suami sesuai dengan serat *candrarini* yaitu: *setyeng priya datan*

lenggana sakarsa, susileng tyas sumawiteng laki, dumulur sapakon yang berarti sopan santun dari lubuk hatinya dengan sifatnya penuh pengabdian kepada suami, segala perintahnya diturut (Serat Cendrarini dalam Wahjono, 2004). Surti digambarkan sebagai perempuan yang tidak berani membantah, bahkan membahas sesuatu yang akan menimbulkan cecok. Ketika Surti telah mengetahui bahwa suaminya seringkali bermain serong, ia tetap diam dan tidak berusaha untuk bertanya. Hal ini juga karena tugas menjaga kehormatan suami (*njaga praja*) harus senantiasa dilaksanakannya.

“Tiga jumat sebelum ia ditembak mati, suami saya pulang dari kepergian malamnya. Di tempat tidur saya membaui harum yang tak lazim di tubuhnya. Tapi saya tak mau bertanya. Saya tahu, saya tak akan dapat jawaban yang membuat hati tenang, dari mana harum itu, perempuan manakah yang baru ditidurinya, atautkah ia mandi dalam air kembang seperti kadang-kadang dilakukannya di dekat sungai.”

“Semalam aku tidur di sebuah makam wali,” katanya tanpa saya Tanya. “dan mimpi itu datang menakutkan.

“Mengapa menakutkan? Mengapa mimpi itu penting

“kami akan kalah”

“siapa ‘kami’?”

“Gerilya”

Tapi ia tak mau bercerita lebih lanjut

Saya diam, berbaring di sebelahnya. Tak bisa tidur, sampai dinihari. Ada rasa marah dalam hati. Laki-laki di sebelah saya itu, suami saya, makin tak ingin saya kenal. Saya merasa. Saya tak termasuk dalam kelompok yang disebutkan sebagai “Kami.” (Mohamad, 2009: 8)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Surti adalah istri yang takut membantah suami sehingga amarahnya hanya bisa dipendam dalam-dalam. Ia merasa marah karena ia tidak pernah masuk dalam perhitungan suaminya sebagai ‘kami’, yakni kaum penggerak dan perempuan selingkuhan Jen. Surti menyadari bahwa sebagai perempuan ia harus menomorsatukan suami dan mengubur perasaannya sendiri demi terjalannya keluarga yang harmonis. Ia pun menyadari di dalam rumah tangga keluarga Jawa, konstruksi yang telah terbentuk adalah mengalah dan tunduk pada kekuasaan patriarki. Hal ini sesuai dengan konsep perempuan Jawa dalam serat Cendrarini yang harus *tan regu semune manis, lirih tanduking angling, lumuh ing wicara sendhu, amot mengku aksama* (tidak banyak bicara, wajahnya manis, halus tutur katanya, tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar, dan pemaaf). Konsep ini kemudian dijadikan teladan bagi wanita yang dimadu agar langgeng kehidupan perkawinannya. Oleh karena itu, berdasarkan pengalaman Surti selama perkawinan dapat ditarik kesimpulan bahwa Surti masih mengadopsi budaya patriarki dengan mewarisi sifat setia, *bekti*, *legawa* (menerima), penurut, dan pemaaf sesuai konstruksi perempuan yang ideal dalam masyarakat dan budaya Jawa.

C. Rekonstruksi Perempuan Jawa dalam Tokoh Surti

Di dalam novel yang berlatar waktu 1947 ini, rekonstruksi perempuan Jawa terjadi karena adanya penambahan peristiwa, konflik, tokoh, dan perubahan diksi

yang digunakan penulis. Sebagaimana konsep perempuan Jawa yang melanggengkan budaya patriarki, Surti digambarkan harus sabar dan menerima keputusan suami, oleh karena itu ia sering menangis untuk meluapkan kesedihannya. Namun penambahan narasi kemudian dihadirkan GM ketika Surti tidak ingin menangis lagi karena merasa ada tiga Sawunggaling yang menemaninya: "Mereka, masing-masing, tiap kali, adalah Niken yang pulang. Itu sebabnya aku berhenti menangis" (Mohamad, 2018: 10). Kalimat itu hanya ada pada novel, dan tidak ada pada bagian naskah monolog. Pernyataan ini seolah mengonfirmasi bahwa ia merupakan seorang perempuan yang kuat dan tangguh. Surti tidak merasa perlu berlama-lama bergumul dengan kesedihan, sebab ia memiliki tiga burung sawunggaling yang merupakan tiga burung khayalan dengan jenis kelamin perempuan. Mereka bernama Anjani, Baira, dan Cawir.

"Di bawah pohon asam kranji yang tua itu, melihat Mas Jen duduk di bangku, seakan akan tak sedang terjadi sesuatu yang luar biasa di sekitarnya, Lima prajurit menariknya berdiri, tiga prajurit mengikat tangannya. Saya menangis. Tapi saya lihat dia memandang saya dengan mata menyesali kenapa saya menangis." (Mohamad, 2009: 10)

Kutipan di atas merupakan bentuk emosional Surti ketika suaminya diciduk oleh Serdadu Belanda dalam naskah monolog. Perubahan ini sangat signifikan; dari kata "menangis" menjadi "menjerit" pada novel yang terdapat dalam kutipan, "[...] Aku menjerit. Tapi aku lihat Jen memandanguku dengan mata menyerah kenapa aku menjerit" (Mohamad, 2018: 10). Selain itu, perubahan diksi dari kata "saya" menjadi kata "aku" juga melepaskan Surti dari nilai dan norma budaya Jawa. Surti menjadi lebih bebas dalam penyampaiannya sebagai perempuan tanpa memikirkan kesantunan dalam berkomunikasi, bahkan kepada suaminya. Dari perubahan ini dapat ditarik benang merah bahwa GM ingin menampilkan sosok perempuan kuat dan bebas dalam tokoh Surti.

Dalam novel juga terlihat rekonstruksi yang terjadi di dalam diri Surti bahwa perempuan Jawa yang tidak selamanya berada di bawah kaki suami. Pada naskah selalu dinarasikan bahwa Surti adalah seorang perempuan yang penurut dan legawa (menerima) terhadap segala keputusan dan tindak tanduk suami, namun pada novel Surti dinarasikan sebagai sosok yang berbeda. Awalnya, Surti adalah perempuan yang penurut, ia takut dan memilih bungkam terhadap kesewenang-wenangan suami yang tidak pernah terbuka terhadapnya. Namun, pada novel, Surti mulai tidak peduli dengan sikap suaminya yang sering meninggalkannya di rumah sendiri tanpa kejelasan. Ia tidak lagi bersikap manis kepada suaminya, melainkan berubah menjadi rasa kesal dan tidak terima. "Ia tak pernah mengatakan apa dan siapa yang datang memberi isyarat ke dalam memimpinya. Aku kesal, kemudian acuh tak acuh. Atau aku ingin tak peduli ketika malam itu ia keluar rumah" (Mohamad, 2018: 16).

Selain mulai menunjukkan sikap kesal dan acuh tak acuh, Surti lebih mandiri dengan pekerjaan membatiknya. Selama Jen tidak pulang ke rumah, ia tidak menghabiskan waktu hanya dengan menangis dan bersedih, ia bekerja untuk menghasilkan uang. Pada naskah, ia hanya menjelaskan bahwa membatik hanya dijadikannya sebagai hobi dan kegiatan di waktu luang. Namun, pada novel disebutkan bahwa Surti mulai menjadikan membatik sebagai ladang penghasilan.

“Apa yang bisa dilakukan, selama suamiku tak pulang? Berkali-kali? Seperti sudah kukatakan, aku membatik, tambah rajin membatik, sebelum akhirnya aku warnai Anjani, Baira, Cawir, Pakis, Cempaka, titik-titik tantrum, latar soga. Kerja itu menghanyutkan. Untuk apa aku perlu pengobeng dari Pasar Pagi yang dulu membantuku? Aku senang karena Nyah Su mau membeli batikanku, tanpa aku harus membuat motif pagi dan sore di satu kain untuk menghemat. Ia juga membantuku dengan mori yang sudah diolah, yang boleh aku bayar dengan mencicil. Upahku memadai, dan itu penting. Dari Taman Siswa suamiku tak menerima gaji lagi.” (Mohamad, 2018: 30)

Kutipan di atas membalikkan oposisi biner yang memosisikan perempuan sebagai objek di dalam sebuah keluarga Jawa. Ketika suaminya tidak menerima gaji lagi dari Taman Siswa, Surti mendapatkan penghasilan yang mampu menopang ekonomi keluarga. Hal ini tentu berlawanan dengan konstruksi perempuan Jawa di dalam naskah monolog. Pada novel, GM mengungkapkan bahwa suami tidak harus memiliki penghasilan yang tetap (*ajeg*) yang ditandai ketika Surti berhasil mengambil tugas utama seorang kepala keluarga untuk bekerja atau *nyambut gawe*.

Muniarti (1992: 24) menjelaskan mengenai konsep perempuan yang juga terdapat dalam serat centhini yang disarikannya menjadi lima konsepsi berdasarkan lima jari tangan. Salah satu yang terefleksi dalam novel ini adalah simbolisasi dalam jari *penuduh* (telunjuk). Jari *penuduh* memiliki arti untuk tidak sekali-sekali berani mematahkan “*tudhung kukung*” (petunjuk suami). Petunjuk suami tidak boleh dipersoalkan. Tetapi, dalam beberapa kutipan novel, prasyarat ini menjadi semakin luwes ketika Surti berani menyangkal pembicaraan suaminya. Konflik ini muncul ketika adanya peperangan antara santri Kalipucang dan anggota brigade gerilya yang menghancurkan persatuan mereka untuk melawan Belanda. Terhitung dua kali ketika Surti menegaskan bahwa “itu adalah bukan bukti” seolah Surti ingin mengatakan bahwa suaminya salah dalam bertindak dan berpikir secara rasional. Surti seolah marah karena Blitar membunuh Lurah Diro dan memperkosa istrinya karena dianggap mata-mata Belanda, sedangkan Santri Kalipucang menyerang kembali pasukan Blitar tanpa informasi yang jelas. Penjelasan Jen mengenai peperangan sedarah setanah air itulah yang membuat Surti ragu terhadap argumentasi Jen mengenai masalah yang sedang menimpa pasukan Gerilya.

“Blitar ketakutan. Ia tahu, entah dari mana, siapa yang mengadu ke Kiai Subki Dari persembunyiannya, ia mengirim orang untuk mencegat Oncor waktu kembali dari Pabuaran.”

“Kau yakin cerita itu?”

“Blitar sanggup bertindak begitu”

“Tapi itu bukan bukti”

“Aku ingat, sehari sebelum ia ditemukan mati, Oncor mengatakan ia takut Blitar akan membunuhnya.”

“Tapi itu bukan bukti”

Keadaan ini meminta kita menyederhanakan banyak hal, Surti.” (Mohamad, 2018:82)

Percakapan Jen dan Surti sangat berbeda dari representasi konsep perempuan Jawa yang selalu patuh terhadap perkataan dan petunjuk suaminya. Konsep itu berkesinambungan dengan konsep kewajiban utama istri yang harus berbakti sesuai dengan Serat Cendrarini. Surti berhasil menggugat pakem-pakem yang kurang menguntungkan perempuan di dalam keluarga Jawa yang merupakan suatu tradisi untuk membangun rumah tangga.

Dalam novel dijelaskan pula bahwa Surti sangat pintar dan cerdas. Ia berhasil meruntuhkan stereotip bahwa istri dalam keluarga Jawa harus mengalah dan terlihat rendah dari suaminya. Justru, Surti digambarkan lebih tahu mengenai permasalahan gerilya dibanding Jen yang merupakan komandan tentara. “Karena itu kalian semua membunuh—suaraku meninggi—saling membunuh. Aneh, dalam perang ini kekejaman terjadi terus, tapi seolah-olah Belanda, si musuh, tidak ada” (Mohamad, 2018: 82). Surti tidak lagi bersikap manis, ia dapat melantangkan suaranya ketika ia merasa marah dan benar. Surti merasa tentara gerilya tidak melakukan hal yang semestinya dalam mengusir penjajah. Baginya, peperangan antara masyarakat Indonesia adalah kekejaman yang sesungguhnya. Hal ini mengukuhkan bahwa ia cerdas dan berkompeten seperti Jen. Pengalaman dan ijazah sekolah di *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)* merupakan bukti lainnya mengenai pemahaman dan ketertarikannya terhadap pergerakan gerilya. “Mas Jen berbeda. Ia mengerti saya tak tertarik kepada soal-soal pergerakan. Tapi mungkin juga ia mengira saya tak akan paham-meskipun saya lulus HIS dan dia tidak” (Mohamad, 2009: 5).

Uraian di atas menunjukkan gagasan bahwa perempuan tidak selamanya harus mengikuti konsep perempuan Jawa yang diidealkan masyarakat. Di dalam novel, terjadi rekonstruksi femininitas perempuan Jawa yang lebih berani, kritis, mandiri, dan kuat dalam menghadapi persoalan hidup. Hal ini sesuai dengan konsep perempuan Jawa Geertz (1983: 45) yang menyatakan bahwa perempuan dalam keluarga Jawa merupakan mata rantai yang penting bagi anggota keluarga lainnya dalam keluarga inti. Salah satunya adalah memberikan keputusan dalam setiap masalah besar. Konsep bahwa perempuan Jawa selalu lemah dibantahkan oleh Geertz bahwa perempuan dapat lebih kuat dan mampu berdikari dibandingkan laki-laki: “[...] perbedaan nyata dalam konsepsi diri ini menjadi penjelasan bahwa kaum pria Jawa jarang hidup sendiri, berdikari, sedangkan kaum wanita seringkali sebaliknya dari laki-laki.”

IV. SIMPULAN

Adanya perubahan dalam karya *Surti dan Tiga Sawunggaling* berupa penambahan peristiwa, konflik, tokoh, dan perubahan diksi menyebabkan konstruksi perempuan Jawa dalam tokoh Surti menjadi berubah. Penambahan alur dalam novel ditandai oleh adanya penceritaan Jen mengenai perang yang terjadi antar santri Kalipucang dan anggota brigade gerilya – sesama penduduk lokal – yang akhirnya menuai perdebatan Surti dan Jen. Selain itu, terdapat pula pertikaian guru Narto dan komandan Laskar Hizbullah yang juga menyumbang konflik di antara suami-istri tersebut. Oleh adanya pengembangan cerita, maka dihasilkan pula penambahan tokoh-tokoh di dalam cerita. Mereka adalah Guru Narto, Kiai Subkhah, Blitar, Nyah Su, Lurah Diro.

Di dalam naskah drama, tokoh Surti memiliki konsep-konsep ideal seorang perempuan dalam masyarakat dan budaya Jawa. Hanya saja, sebagai bentuk reinterpretasi, Surti mengalami perubahan dalam konsep perempuan Jawa. Dari representasi perempuan Jawa yang setia, *bekti*, *legawa* (menerima), penurut, dan pemaaf, ketika dialihwahakan menjadi novel, Surti dihadirkan sebagai perempuan Jawa yang berani, kritis, tangguh, cerdas, dan mandiri. Dapat terlihat di dalam novel bahwa Surti menjadi sosok yang kuat ketika ia tidak pernah lagi bersedih dan menangis, dan cerdas ketika memberi pemahaman kepada suaminya mengenai persatuan rakyat Indonesia yang hancur karena perang saudara, bahkan adu domba penjajah. Selain sikap nasionalis Surti yang terlihat, terdapat pula kekuatan Surti ketika ia dapat menggantikan suaminya untuk mencari nafkah dari hasil membuat. Adanya perubahan di diri Surti ini menjadi landasan bahwa konsep perempuan Jawa dalam sebuah keluarga telah direkonstruksi oleh GM dalam wahana baru yang ditulisnya. Dengan demikian, kehadiran sosok Surti yang baru dalam novel *Surti+3 Sawunggaling* memberikan konstruksi yang berbeda bagi perempuan Jawa untuk meruntuhkan budaya patriarki yang terdapat dalam keluarga Jawa.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (2016). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Djaya, A. K., & Asmara, K. G. (2004). *Asmaragama Wanita Jawa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Endaswara, S. (2012). *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Freidan, B. (1974). *The Feminine Mystique*. New York: Dell.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Hutcheon, L. (2012). *A theory of adaptation*. Routledge.
- Liyasti, L. (2013). Surti dan Tiga Sawunggaling dari Goenawan Mohamad. In M. Arnez, & S. müller, *Das Theater sind wir. Ausgewählte Theaterstücke von Goenawan Mohamad und Iswadi Pratama* (pp. 80-89). Hamburg: Hamburger Südostasienstudien.
- Mohamad, G. (2009). *Tan Malaka dan Dua Lakon Lain*. Depok: Kata Kita.
- Mohamad, G. (2018). *Surti + Tiga Sawunggaling*. Jakarta: GPU.
- Muniarti, A. P. (1992). *Perempuan Jawa dan Pola Ketergantungan. Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Oakley, A. (1972). *Sex, Gender, and Society*. London: Temple Smith.
- Purwadi. (2011). Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa: Sebuah Penggalan Nilai Kearifan Lokal demi Memperkokoh Jatidiri serta Kepribadian Bangsa. *Ikadbudi vol. 2 t, 18*.